

## **EFEKTIFITAS MODEL FLIPPED CLASSROOM DALAM MENINGKATKAN KEMANDIRIAN BELAJAR SISWA PADA PEMBELAJARAN DARING/HIBRIDA**

Rahayu Rahmadani<sup>1</sup>, Efna yulita<sup>2</sup>, Sinta<sup>3</sup>, Ena suma indrawati<sup>4</sup>

<sup>1,2,3</sup>PGSD Universitas Adzkia

[rahayurahmadani110197@gmail.com](mailto:rahayurahmadani110197@gmail.com) , [efnayulita1981@gmail.com](mailto:efnayulita1981@gmail.com) ,  
[s.sinta@stkipadzkia.ac.id](mailto:s.sinta@stkipadzkia.ac.id) , [ena.suma@adzkia.ac.id](mailto:ena.suma@adzkia.ac.id)

### **ABSTRACT**

*The development of online and hybrid learning requires students to have a high level of learning independence to be able to manage the learning process effectively and sustainably. However, various studies show that student learning independence in Indonesia is still relatively low, mainly due to online learning which tends to be one-way and less student-centered. One learning model deemed relevant to address this challenge is the flipped classroom, as it provides a structured, independent learning space through pre-class activities and synchronous learning oriented towards deepening concepts. This study aims to comprehensively examine the effectiveness of the flipped classroom model in improving student learning independence in online and hybrid learning. This study used a qualitative approach with a literature review method of various relevant primary and secondary literature sources, including articles from accredited national journals, scientific proceedings, reference books, and education policy documents. Data analysis was conducted using content analysis techniques combined with thematic synthesis to identify patterns of findings, indicators of learning independence, and supporting and inhibiting factors in the implementation of the flipped classroom. The results show that the flipped classroom is consistently able to improve student learning independence, as reflected in increased learning initiative, academic responsibility, time management, self-regulation, and self-reflection and self-evaluation skills. Compared to conventional online learning, flipped classrooms are more effective in encouraging active student engagement and reducing reliance on teachers. With careful pedagogical planning and adequate technological support, flipped classrooms have the potential to be an adaptive and sustainable learning strategy for strengthening independent learning in the digital education era.*

*Keywords: flipped classroom, independent learning, online learning,*

### **ABSTRAK**

Perkembangan pembelajaran daring dan hibrida menuntut peserta didik memiliki tingkat kemandirian belajar yang tinggi agar mampu mengelola proses belajar secara efektif dan berkelanjutan. Namun, berbagai penelitian menunjukkan bahwa kemandirian belajar siswa di Indonesia masih tergolong rendah, terutama akibat pembelajaran daring yang cenderung bersifat satu arah dan kurang berpusat pada siswa. Salah satu model pembelajaran yang dipandang relevan untuk menjawab

tantangan tersebut adalah flipped classroom, karena memberikan ruang belajar mandiri yang terstruktur melalui aktivitas pra-kelas dan pembelajaran sinkron yang berorientasi pada pendalaman konsep. Penelitian ini bertujuan untuk mengkaji secara komprehensif efektivitas model flipped classroom dalam meningkatkan kemandirian belajar siswa pada pembelajaran daring dan hibrida. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode studi pustaka terhadap berbagai sumber literatur primer dan sekunder yang relevan, berupa artikel jurnal nasional terakreditasi, prosiding ilmiah, buku referensi, dan dokumen kebijakan pendidikan. Analisis data dilakukan melalui teknik analisis isi (*content analysis*) yang dipadukan dengan sintesis tematik untuk mengidentifikasi pola temuan, indikator kemandirian belajar, serta faktor pendukung dan penghambat implementasi flipped classroom. Hasil penelitian menunjukkan bahwa flipped classroom secara konsisten mampu meningkatkan kemandirian belajar siswa, yang tercermin dari peningkatan inisiatif belajar, tanggung jawab akademik, pengelolaan waktu, regulasi diri, serta kemampuan refleksi dan evaluasi diri. Dibandingkan pembelajaran daring konvensional, flipped classroom lebih efektif dalam mendorong keterlibatan aktif siswa dan mengurangi ketergantungan pada guru. Dengan perencanaan pedagogis yang matang dan dukungan teknologi yang memadai, flipped classroom berpotensi menjadi strategi pembelajaran yang adaptif dan berkelanjutan dalam penguatan kemandirian belajar di era pendidikan digital.

Kata Kunci: flipped classroom, kemandirian belajar, pembelajaran daring

## **A. Pendahuluan**

Perkembangan teknologi informasi dan komunikasi telah membawa perubahan signifikan dalam penyelenggaraan pendidikan, khususnya dalam praktik pembelajaran daring dan hibrida. Transformasi ini semakin dipercepat oleh kebutuhan akan fleksibilitas pembelajaran, baik akibat kondisi darurat maupun tuntutan inovasi pendidikan abad ke-21. Dalam konteks ini, kemampuan peserta didik untuk belajar secara mandiri menjadi salah satu kompetensi kunci yang menentukan keberhasilan proses

pembelajaran (Mafaakhir & Muhlisin, 2024).

Kemandirian belajar merupakan kemampuan peserta didik untuk mengelola, mengarahkan, dan mengevaluasi proses belajarnya sendiri tanpa ketergantungan yang berlebihan pada pendidik. Peserta didik yang mandiri cenderung memiliki motivasi intrinsik, disiplin belajar, serta tanggung jawab terhadap pencapaian belajarnya. Dalam pembelajaran daring dan hibrida, kemandirian belajar menjadi semakin krusial karena keterbatasan interaksi tatap muka dan kontrol langsung dari guru

(Aminudin, Andika, Cahyati, & Ninda Umina, 2022).

Namun, berbagai penelitian di Indonesia dalam satu dekade terakhir menunjukkan bahwa kemandirian belajar siswa pada pembelajaran daring masih tergolong rendah. Banyak siswa mengalami kesulitan dalam mengatur waktu belajar, memahami materi secara mandiri, serta mempertahankan motivasi belajar. Kondisi ini diperparah oleh praktik pembelajaran daring yang masih berorientasi pada penyampaian materi secara satu arah dan kurang memberikan ruang bagi siswa untuk aktif mengelola proses belajarnya (Akil, 2025).

Model pembelajaran konvensional yang diterapkan secara daring sering kali hanya memindahkan metode ceramah ke dalam platform digital, tanpa memperhatikan karakteristik pembelajaran jarak jauh. Akibatnya, siswa menjadi pasif, bergantung pada penjelasan guru, dan kurang terlatih untuk belajar secara mandiri. Hal ini menunjukkan perlunya pendekatan pembelajaran yang mampu mendorong keterlibatan aktif siswa dan menumbuhkan kemandirian belajar dalam konteks daring maupun

hibrida (Novianti, Bentri, & Zikri, 2020).

Salah satu model pembelajaran yang dinilai relevan untuk menjawab tantangan tersebut adalah model flipped classroom. Flipped classroom merupakan pendekatan pembelajaran yang membalik pola pembelajaran tradisional, di mana penyampaian materi dilakukan sebelum pertemuan kelas melalui media digital, sedangkan waktu tatap muka, baik secara daring sinkron maupun luring terbatas digunakan untuk diskusi, pemecahan masalah, dan penguatan pemahaman (Sudariana, Candiasa, & Mertasari, 2023).

Dalam flipped classroom, siswa dituntut untuk mempelajari materi secara mandiri melalui video pembelajaran, modul digital, atau sumber belajar lainnya sebelum sesi pembelajaran berlangsung. Proses ini mendorong siswa untuk mengatur waktu belajar, menentukan strategi belajar yang sesuai, serta bertanggung jawab terhadap kesiapan dirinya dalam mengikuti pembelajaran. Flipped classroom memiliki potensi besar dalam menumbuhkan kemandirian belajar (Majid, Arifin, & Jadid, 2025).

Selain itu, interaksi pembelajaran dalam flipped classroom lebih difokuskan pada aktivitas yang bersifat kolaboratif dan reflektif. Guru berperan sebagai fasilitator yang membimbing siswa dalam mengklarifikasi konsep, mendiskusikan kesulitan, dan mengaplikasikan pengetahuan. Pola interaksi ini memberikan ruang bagi siswa untuk mengembangkan kepercayaan diri dan kemampuan belajar mandiri melalui pengalaman belajar yang bermakna (Alaniah, Soraya, & Hamdani, 2024).

Penelitian (Alaniah et al., 2024) menunjukkan bahwa penerapan flipped classroom dapat meningkatkan keterlibatan belajar, motivasi, dan pemahaman konsep siswa. Dalam konteks pembelajaran daring dan hibrida, model ini dinilai mampu mengatasi kejenuhan belajar serta meningkatkan kualitas interaksi antara guru dan siswa. Namun demikian, temuan terkait dampaknya terhadap kemandirian belajar masih menunjukkan variasi hasil yang perlu dikaji lebih lanjut secara sistematis.

Kemandirian belajar tidak hanya berkaitan dengan kemampuan akademik, tetapi juga dengan aspek

metakognitif dan afektif siswa, seperti perencanaan belajar, pemantauan pemahaman, serta evaluasi diri. Flipped classroom memberikan peluang bagi pengembangan aspek-aspek tersebut melalui aktivitas belajar mandiri yang terstruktur dan didukung oleh teknologi pembelajaran. Oleh karena itu, model ini relevan untuk dikaji dalam perspektif penguatan kemandirian belajar (Sumarmo, 2022).

Dalam implementasinya, efektivitas flipped classroom sangat dipengaruhi oleh kualitas desain pembelajaran, ketersediaan materi digital yang sesuai, serta kesiapan guru dan siswa dalam memanfaatkan teknologi. Tanpa perencanaan yang matang, flipped classroom berpotensi menjadi beban tambahan bagi siswa, terutama jika materi pra-pembelajaran tidak dirancang secara jelas dan menarik. Hal ini menunjukkan pentingnya penelitian yang tidak hanya mengukur hasil, tetapi juga menganalisis proses implementasi model tersebut (Palupi, Mawardi, & Iriani, 2023).

Pembelajaran hibrida sebagai kombinasi pembelajaran daring dan luring memberikan peluang yang lebih luas bagi penerapan flipped

classroom. Integrasi aktivitas belajar mandiri secara daring dengan diskusi dan praktik secara sinkron memungkinkan terciptanya pembelajaran yang fleksibel dan berpusat pada siswa. Dalam konteks ini, flipped classroom dapat menjadi jembatan antara pembelajaran mandiri dan pembelajaran kolaboratif (Muddin, Mardiana, Yuspiani, & Musdalifah, 2021).

Meskipun demikian, belum banyak penelitian di Indonesia yang secara spesifik mengkaji efektivitas flipped classroom dalam meningkatkan kemandirian belajar siswa pada pembelajaran daring dan hibrida secara komprehensif. Sebagian penelitian masih berfokus pada hasil belajar kognitif atau motivasi belajar, sehingga aspek kemandirian belajar belum ter gali secara mendalam.

Kemandirian belajar merupakan kompetensi penting yang selaras dengan tuntutan pembelajaran sepanjang hayat (*lifelong learning*). Peserta didik yang memiliki kemandirian belajar yang baik akan lebih siap menghadapi perubahan dan tantangan dalam dunia pendidikan maupun dunia kerja. Dalam konteks kebijakan pendidikan

nasional, pembelajaran yang berpusat pada siswa dan memanfaatkan teknologi digital menjadi arah utama pengembangan pendidikan. Model flipped classroom sejalan dengan kebijakan tersebut karena mendorong pemanfaatan teknologi sebagai sarana untuk memperkuat peran aktif dan kemandirian siswa dalam belajar (Lutfiana, 2022).

Berdasarkan uraian tersebut, flipped classroom memiliki potensi strategis sebagai model pembelajaran yang mampu meningkatkan kemandirian belajar siswa dalam pembelajaran daring dan hibrida. Namun, efektivitas model ini perlu dibuktikan melalui penelitian empiris yang dirancang secara sistematis dan kontekstual.

## **B. Metode Penelitian**

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode studi pustaka (studi literatur) untuk mengkaji secara komprehensif efektivitas model flipped classroom dalam meningkatkan kemandirian belajar siswa pada pembelajaran daring dan hibrida. Studi pustaka dipilih karena memungkinkan peneliti untuk menghimpun, menganalisis, dan mensintesis temuan-temuan

empiris serta kajian teoretis yang relevan dari berbagai sumber ilmiah, sehingga diperoleh pemahaman yang utuh dan mendalam mengenai topik yang diteliti (Fatha Pringgar & Sujatmiko, 2020).

Sumber data dalam penelitian ini terdiri atas literatur primer dan sekunder yang relevan dengan flipped classroom, kemandirian belajar, serta pembelajaran daring dan hibrida. Literatur primer berupa artikel jurnal nasional terakreditasi (SINTA), prosiding seminar ilmiah, dan laporan penelitian. Literatur sekunder meliputi buku teks, buku referensi, serta dokumen kebijakan pendidikan yang mendukung kerangka konseptual penelitian. Seluruh sumber dipilih berdasarkan kriteria keterkaitan substansi, kredibilitas penerbit, dan kebaruan kajian (Kustiarini, Ani Rusilowati, & Barokah Isdaryanti, 2024).

Proses pengumpulan data dilakukan melalui penelusuran sistematis pada basis data jurnal nasional dan repositori ilmiah, seperti Garuda, SINTA, dan Google Scholar. Kata kunci yang digunakan dalam penelusuran antara lain “flipped classroom”, “pembelajaran terbalik”, “kemandirian belajar”, “pembelajaran

daring”, dan “pembelajaran hibrida”. Hasil penelusuran kemudian diseleksi melalui tahap penyaringan (screening) dengan mempertimbangkan kesesuaian topik, metode penelitian, serta relevansi hasil penelitian terhadap fokus kajian.

Analisis data dilakukan dengan teknik analisis isi (*content analysis*) dan sintesis tematik. Pada tahap awal, peneliti melakukan pembacaan kritis terhadap setiap sumber untuk mengidentifikasi konsep utama, temuan empiris, dan kesimpulan penelitian yang berkaitan dengan implementasi flipped classroom dan kemandirian belajar. Selanjutnya, data yang telah diidentifikasi dikategorikan ke dalam tema-tema utama, seperti karakteristik flipped classroom, indikator kemandirian belajar, strategi implementasi pada pembelajaran daring/hibrida, serta faktor pendukung dan penghambat efektivitas model pembelajaran tersebut (Fuad, 2014).

Untuk menjaga validitas dan keabsahan data, penelitian ini menerapkan teknik triangulasi sumber, yaitu dengan membandingkan dan mengontraskan temuan dari berbagai literatur yang berasal dari konteks dan peneliti yang berbeda. Selain itu, peneliti juga

melakukan cross-check antar sumber untuk memastikan konsistensi konsep dan temuan yang dianalisis. Hasil sintesis kemudian disajikan secara deskriptif-analitis dengan mengaitkan temuan empiris dan kerangka teoretis (Widiastuti, 2013).

### **C.Hasil Penelitian dan Pembahasan**

Pembelajaran daring dan hibrida telah mengubah secara fundamental dinamika proses belajar mengajar di sekolah, terutama dalam hal meningkatnya tuntutan terhadap kemandirian belajar siswa. Keterbatasan interaksi tatap muka dan meningkatnya pemanfaatan teknologi digital menuntut siswa untuk memiliki kemampuan mengelola proses belajarnya secara mandiri, baik dari aspek perencanaan, pelaksanaan, maupun evaluasi belajar. Dalam konteks ini, model flipped classroom dipandang sebagai salah satu pendekatan pembelajaran yang relevan karena memberikan struktur yang sistematis dalam membangun kemandirian belajar siswa melalui pembelajaran pra-kelas dan aktivitas kelas yang bermakna (Majid et al., 2025).

Flipped classroom secara konseptual didefinisikan sebagai

model pembelajaran yang membalik pola pembelajaran tradisional, di mana penyampaian materi dilakukan sebelum pertemuan kelas melalui media digital, sedangkan waktu pembelajaran sinkron digunakan untuk diskusi, pemecahan masalah, dan pendalaman konsep (Palupi et al., 2023). Model ini menempatkan siswa sebagai subjek aktif yang bertanggung jawab terhadap proses belajarnya sendiri, sementara guru berperan sebagai fasilitator dan pembimbing. Dalam pembelajaran daring dan hibrida, pergeseran peran ini menjadi sangat penting karena keberhasilan pembelajaran sangat bergantung pada kesiapan dan kemandirian siswa (Kemendikbudristek, 2021).

Berdasarkan hasil sintesis berbagai penelitian nasional, kemandirian belajar dalam konteks flipped classroom dipahami sebagai kemampuan siswa untuk menginisiasi proses belajar, mengelola waktu belajar, bertanggung jawab terhadap tugas akademik, mengontrol strategi belajar, serta melakukan refleksi dan evaluasi diri secara mandiri (Viera Setyani, Widia Ningsih, Nur Afni Pratiwi, Sugianoor, & Siti Munfiatik, 2025). Indikator-indikator ini

menunjukkan bahwa kemandirian belajar merupakan konstruk multidimensional yang berkembang melalui pengalaman belajar yang berkelanjutan dan terstruktur.

Dari aspek inisiatif belajar, flipped classroom secara konsisten dilaporkan mampu mendorong siswa untuk memulai proses belajar secara mandiri sebelum pembelajaran sinkron berlangsung. Beberapa penelitian menunjukkan bahwa siswa menjadi lebih terbiasa mengakses materi pembelajaran secara mandiri melalui video, modul digital, atau LMS, serta menyiapkan pertanyaan sebelum kegiatan diskusi kelas (Syahputra, 2025). Aktivitas pra-kelas ini melatih siswa untuk tidak bergantung sepenuhnya pada penjelasan guru, sehingga menumbuhkan kesadaran akan tanggung jawab belajar pribadi.

Penelitian (Sudariana et al., 2023) pada pembelajaran matematika daring menunjukkan bahwa siswa yang mengikuti flipped classroom memiliki kesiapan belajar yang lebih tinggi dibandingkan siswa pada kelas daring konvensional. Kesiapan tersebut tercermin dari kemampuan siswa memahami konsep dasar sebelum pertemuan sinkron dan

partisipasi aktif dalam diskusi kelas. Temuan ini mengindikasikan bahwa flipped classroom membangun kebiasaan belajar mandiri yang berkontribusi langsung terhadap peningkatan kemandirian belajar siswa.

Selain inisiatif, tanggung jawab belajar merupakan aspek kemandirian yang berkembang secara signifikan melalui flipped classroom. Karena keberhasilan pembelajaran sangat bergantung pada keterlibatan siswa dalam fase pra-kelas, siswa dituntut untuk menyelesaikan aktivitas belajar secara mandiri tanpa pengawasan langsung dari guru (Lutfiana, 2022). Penelitian (Armianti, Yerizon, & Niscaya, 2019) menunjukkan bahwa siswa SMA yang mengikuti pembelajaran flipped classroom mengalami peningkatan tanggung jawab akademik, terutama dalam menyelesaikan tugas tepat waktu dan mempersiapkan diri sebelum pembelajaran berlangsung.

Dalam konteks pembelajaran hibrida, tanggung jawab belajar ini menjadi semakin penting karena siswa harus mampu menyesuaikan diri dengan kombinasi pembelajaran daring dan tatap muka terbatas. Flipped classroom memberikan



kejelasan struktur pembelajaran mengenai apa yang harus dipelajari secara mandiri dan apa yang akan didiskusikan di kelas, sehingga membantu siswa mengelola kewajiban akademiknya secara lebih sistematis (Kemendikbud, 2022).

Aspek pengelolaan waktu belajar juga menunjukkan peningkatan melalui penerapan flipped classroom. Fleksibilitas waktu dalam mengakses materi pra-kelas memungkinkan siswa belajar sesuai dengan ritme masing-masing, namun pada saat yang sama menuntut kemampuan manajemen waktu yang baik. Penelitian (Dewi, Winata, & Mahaputra, 2024) menunjukkan bahwa siswa yang terbiasa dengan flipped classroom cenderung memiliki kemampuan mengatur waktu belajar yang lebih baik dibandingkan siswa pada pembelajaran daring sinkron penuh.

Penelitian (Dewi et al., 2024) pada jenjang SMP menunjukkan bahwa siswa yang mengikuti flipped classroom mampu merencanakan waktu belajar mandiri, menentukan prioritas tugas, dan menyeimbangkan aktivitas akademik dengan kegiatan non-akademik. Temuan ini menegaskan bahwa flipped classroom

tidak hanya berdampak pada pencapaian akademik, tetapi juga membentuk kebiasaan belajar mandiri yang berkelanjutan.

Dari perspektif kontrol diri dan regulasi belajar, flipped classroom memberikan kontribusi signifikan terhadap pengembangan self-regulated learning siswa. Dalam flipped classroom, siswa harus menentukan strategi belajar yang paling efektif untuk memahami materi pra-kelas, seperti mengulang video, membuat rangkuman, atau mencari referensi tambahan (Rindaningsih, Arifin, & Mustaqim, 2023). Proses ini melatih siswa untuk memantau dan mengendalikan proses belajarnya sendiri.

Penelitian (Rindaningsih et al., 2023) menyimpulkan bahwa flipped classroom secara signifikan meningkatkan kemampuan regulasi diri siswa, terutama dalam aspek perencanaan belajar dan evaluasi hasil belajar. Siswa menjadi lebih sadar terhadap kekuatan dan kelemahan belajarnya serta tidak sepenuhnya bergantung pada arahan guru. Hal ini menunjukkan bahwa flipped classroom berfungsi sebagai sarana pembelajaran metakognitif yang efektif.

Kemampuan refleksi dan evaluasi diri juga berkembang melalui aktivitas diskusi dan umpan balik dalam flipped classroom. Pada fase pembelajaran sinkron, siswa tidak hanya menerima penjelasan guru, tetapi juga merefleksikan pemahamannya melalui diskusi, tanya jawab, dan klarifikasi konsep (Rahmawati & Nuraeni, 2025). Proses reflektif ini memperkuat kemandirian belajar karena siswa belajar mengevaluasi strategi dan hasil belajarnya sendiri. Jika dibandingkan dengan pembelajaran daring konvensional, flipped classroom menunjukkan efektivitas yang lebih tinggi dalam meningkatkan kemandirian belajar siswa. Pembelajaran daring sinkron penuh cenderung membuat siswa pasif dan bergantung pada penjelasan guru, sehingga kesempatan untuk mengembangkan kemandirian belajar menjadi terbatas (Prastawa & Radiyanto, 2024). Sebaliknya, flipped classroom memaksa siswa untuk aktif sejak awal proses pembelajaran.

Studi komparatif (Ghassani et al., 2023) menunjukkan bahwa siswa pada kelas flipped classroom memiliki tingkat kemandirian belajar yang lebih tinggi dibandingkan siswa pada kelas

blended learning biasa yang tidak menerapkan pembelajaran pra-kelas secara sistematis. Perbedaan ini menegaskan bahwa kekuatan flipped classroom terletak pada desain pembelajarannya yang secara eksplisit menuntut keterlibatan mandiri siswa. Meskipun demikian, efektivitas flipped classroom sangat dipengaruhi oleh faktor pendukung dan penghambat implementasi. Faktor pendukung utama meliputi kesiapan teknologi, literasi digital siswa, serta kompetensi guru dalam merancang materi pra-kelas yang menarik dan mudah dipahami (Ahunaya et al., 2025). Guru memiliki peran strategis dalam memastikan bahwa materi pra-kelas mampu memfasilitasi pemahaman awal siswa. Sebaliknya, keterbatasan akses internet, rendahnya motivasi belajar, dan perbedaan kemampuan regulasi diri siswa menjadi tantangan dalam penerapan flipped classroom (Syifaurrehman, Fiqriani, Karoma, & Idi, 2025). Beberapa penelitian menunjukkan bahwa siswa dengan tingkat kemandirian belajar rendah memerlukan pendampingan bertahap agar mampu beradaptasi dengan model flipped classroom secara optimal.

Hasil penelitian ini menegaskan bahwa model flipped classroom merupakan strategi pembelajaran yang efektif, adaptif, dan relevan dalam meningkatkan kemandirian belajar siswa. Dengan perencanaan pedagogis yang matang dan dukungan teknologi yang memadai, flipped classroom dapat menjadi solusi pembelajaran yang berkelanjutan dalam konteks pendidikan digital dan hibrida di Indonesia.

#### **E. Kesimpulan**

Model flipped classroom merupakan pendekatan pembelajaran yang efektif dan relevan dalam meningkatkan kemandirian belajar siswa, khususnya dalam konteks pembelajaran daring dan hibrida. Flipped classroom memberikan struktur pembelajaran yang sistematis melalui pembelajaran pra-kelas dan aktivitas kelas yang berorientasi pada pendalaman konsep, sehingga mendorong siswa untuk berperan aktif dan bertanggung jawab terhadap proses belajarnya sendiri. Kemandirian belajar yang dikembangkan melalui model ini mencakup aspek inisiatif belajar, tanggung jawab akademik,

pengelolaan waktu, regulasi diri, serta kemampuan refleksi dan evaluasi diri. Sintesis berbagai penelitian menunjukkan bahwa flipped classroom mampu membentuk kebiasaan belajar mandiri yang berkelanjutan, karena siswa dilatih untuk mengakses dan mempelajari materi secara mandiri sebelum pembelajaran sinkron berlangsung. Dibandingkan dengan pembelajaran daring konvensional, flipped classroom lebih efektif dalam mendorong keterlibatan aktif siswa dan mengurangi ketergantungan terhadap penjelasan guru. Meskipun demikian, keberhasilan implementasi flipped classroom sangat dipengaruhi oleh kesiapan teknologi, literasi digital siswa, serta kompetensi guru dalam merancang materi pra-kelas yang berkualitas. Diperlukan dukungan kebijakan, pelatihan guru, dan penelitian empiris lanjutan agar penerapan flipped classroom dapat berjalan optimal dan berkontribusi secara signifikan terhadap penguatan kemandirian belajar siswa di era pendidikan digital.

#### **DAFTAR PUSTAKA**

Ahunaya, D., Purba, G. R., Sari, I. P.,  
Sembiring, R. K., Aulina, P. A. U.,

- & Yusnaldi, E. (2025). Peran Media Digital Dalam Pembelajaran Kompetensi Fakta dan Konsep Pada Mata Pelajaran IPS SD/MI. *MUDABBIR Journal Research and Education Studies*, 5(1), 200–211.
- Akil, A. (2025). Menakar Relevansi Pembelajaran Nahwu dan Sharaf dalam Konstruksi Skripsi : Perspektif Mahasiswa Semester Akhir Program Studi Pendidikan Bahasa Arab IAIN Ternate. *JUANGA: Jurnal Agama Dan Ilmu Pengetahuan*, 11(1), 82–94.
- Alaniah, A. S., Soraya, I., & Hamdani, A. S. (2024). Upaya Membentuk Motivasi Belajar Peserta Didik melalui Model Flipped Classroom dalam Pembelajaran PAI. *Al-Liqo: Jurnal Pendidikan Islam*, 9(1 SE-Articles), 69–87. <https://doi.org/10.46963/alliqo.v9i1.1138>
- Aminudin, M. D., Andika, T., Cahyati, D., & Ninda Umina, A. (2022). Analisis Keterkaitan Kemampuan Berfikir Terhadap Kemandirian Belajar Dalam Mendukung Keberhasilan Proses Belajar Siswa Pada Mata Pelajaran PAI. *Jurnal Ilmu Tarbiyah*, 1(1 SE-Terbitan), 49–57. Retrieved from <http://jurnal.stittanggamus.ac.id/index.php/JIT/article/view/4>
- Armianti, Yerizon, & Niscaya, R. (2019). Flipped classroom based mathematics learning equipment for students in grade X SMA. *IOP Conf. Series: Journal of Physics: Conf. Series*.
- Dewi, K. S. S., Winata, I. W. J. A., & Mahaputra, I. K. A. D. (2024). Efektivitas E-Modul Model Flipped Classroom Dalam Meningkatkan Hasil Belajar Mahasiswa Pada Materi Uji Validitas dan Reliabilitas Instrumen. *Jurnal Riset Dan Inovasi Pembelajaran*, 4(3 SE-Articles), 1715–1725. <https://doi.org/10.51574/jrip.v4i3.2000>
- Fatha Pringgar, R., & Sujatmiko, B. (2020). Penelitian Kepustakaan (Library Research) Modul Pembelajaran Berbasis Augmented Reality pada Pembelajaran Siswa. *Jurnal IT-EDU*, 05(01), 317–329.
- Fuad, A. (2014). Panduan Praktis Penelitian Kualitatif. In *Analytical Biochemistry* (Vol. 01).
- Ghassani, D. A., Nursa'adah, A., Septira, F., Effendi, M., Herman, T., & Hasanah, A. (2023).

- Kemandirian Belajar Siswa dalam Pembelajaran Matematika Menggunakan Kurikulum Merdeka. *Plusminus: Jurnal Pendidikan Matematika*, 3(2), 307–316.  
<https://doi.org/10.31980/plusminus.v3i2.1346>
- Kemendikbud. (2022). Implementasi Penguatan Pendidikan Karakter Berbasis Budaya Sekolah.
- Kemendikbudristek. (2021). Kurikulum Untuk Pemulihan Pembelajaran. *Pusat Kurikulum Dan Pembelajaran*, 130.
- Kustiarini, Ani Rusilowati, & Barokah Isdaryanti. (2024). Pendidikan Ramah Anak sebagai Sarana Pembentukan Karakter Siswa di Sekolah Dasar. *Didaktika: Jurnal Kependidikan*, 13(4 Nopember SE-Articles), 5359–5372.  
<https://doi.org/10.58230/27454312.1213>
- Lutfiana, D. (2022). Penerapan Kurikulum Merdeka Dalam Pembelajaran Matematika Smk Diponegoro Banyuputih. *VOCATIONAL: Jurnal Inovasi Pendidikan Kejuruan*, 2(4), 310–319.  
<https://doi.org/10.51878/vocational.v2i4.1752>
- Mafaakhir, A., & Muhlisin. (2024). Analisis Implementasi Kebijakan Hybrid Learning pada Program Studi Magister Pendidikan Agama Islam Pascasarjana UIN Gusdur Pekalongan. *Indonesian Research Journal on Education*, 4, 531–538.
- Majid, A., Arifin, M., & Jadid, U. N. (2025). Flipped Classroom Efektivitas Model Pembelajaran Terbalik Dalam Meningkatkan Pemahaman Siswa. *Jurnal Ilmu Multidisiplin Volume*, 1(3), 210–221. Retrieved from <http://jurnalinspirasimodern.com/index.php/JIM/article/view/253>
- Muddin, S., Mardiana, Yuspiani, & Musdalifah. (2021). Analisis Kebijakan Pendidikan di Era Pandemi. *AT-TAKLIM: Jurnal Pendidikan Multidisiplin*, 2(6 SE-Articles), 104–115.  
<https://doi.org/10.71282/at-taklim.v2i6.389>
- Novianti, A., Bentri, A., & Zikri, A. (2020). Pengaruh Penerapan Model Problem Based Learning (Pbl) Terhadap Aktivitas Dan Hasil Belajar Siswa Pada Pembelajaran Tematik Terpadu Di Sekolah Dasar. *Jurnal Basicedu*, 4(1), 194–202.

- <https://doi.org/10.31004/basicedu.v4i1.323>
- Palupi, E. S., Mawardi, M., & Iriani, A. (2023). Pengembangan E-Modul Pelatihan Berbasis Self-Directed Learning Tentang Pembuatan Materi Pembelajaran Metode Flipped Classroom. *Kelola: Jurnal Manajemen Pendidikan*, 10(2 SE-Articles), 155–165. <https://doi.org/10.24246/j.jk.2023.v10.i2.p155-165>
- Prastawa, S., & Radiyanto, A. (2024). Efektivitas Model Pembelajaran Problem Based Learning Berbasis Era Pasca Pandemi Covid 19 Untuk Meningkatkan Berfikir Kritis Peserta Didik. *Brilliant Journal of Education*, 1(1), 5–14. <https://doi.org/10.62952/brijoe.v1i1.16>
- Rindaningsih, I., Arifin, B. U. B., & Mustaqim, I. (2023). Empowering Teachers in Indonesia: A Framework for Project-Based Flipped Learning and Merdeka Belajar. *Proceedings of the 2nd International Conference on Educational Management and Technology (ICEMT 2023)*, 163, 177–184. [https://doi.org/10.2991/978-2-38476-052-7\\_20](https://doi.org/10.2991/978-2-38476-052-7_20)
- Sudariana, I. K. O., Candiasa, I. M., & Mertasari, N. M. S. (2023). Dampak Penerapan Model Pembelajaran Flipped Classroom Tipe Peer Instruction Berbantuan E-LKPD Terhadap Kemampuan Komunikasi dan Disposisi Matematika Peserta Didik. *Jurnal Ilmiah Pendidikan Profesi Guru*, 6(2 SE-Articles), 307–317. <https://doi.org/10.23887/jippg.v6i2.61671>
- Sumarmo, U. (2022). Kemandirian Belajar: Apa, Mengapa, dan Bagaimana dikembangkan pada Peserta Didik Oleh: Utari Sumarmo, FPMIPA UPI. *Academia.Edu*, (1983), 1–9.
- Syahputra, T. A. (2025). Peran Teknologi Cloud Computing Dalam Mengakses Sumber Belajar Mata Pelajaran Akidah Akhlak Di Mts Nurul Huda. *Research and Development Journal of Education*, 11(1), 329. <https://doi.org/10.30998/rdje.v11i1.28735>
- Syifaurrehmah, S., Fiqriani, M., Karoma, K., & Idi, A. (2025). Strategi Mengajar yang Efektif dan Peran Guru Sebagai Kunci Pembelajaran Bermakna. *Jurnal*

*Penelitian Ilmu Pendidikan*  
*Indonesia*, 4(1 SE-Articles), 244–  
254.  
<https://doi.org/10.31004/jpion.v4i1.364>

Viera Setyani, Widia Ningsih, Nur Afni Pratiwi, Sugianoor, & Siti Munfiatik. (2025). Innovative Flipped Classroom Learning in Improving Critical Thinking Skills in Elementary School Students. *Kasyafa: Jurnal Pendidikan Agama Islam*, 2(2 SE-Articles), 329–334.  
<https://doi.org/10.61166/kasyafa.v2i2.110>

Widiastuti, E. (2013). Penerapan Media Pembelajaran Berbasis ICT dengan Aplikasi Lectora Inspire dalam Pembelajaran IPA ( Studi Kasus Di SD Negeri Baran I Kecamatan Rongkop, Kabupaten Gunungkidul). *TERAMPIL: Jurnal Pendidikan Dan Pembelajaran Dasar*.